

## ANALISIS UPAYA GURU SD NEGERI SLUNGKEP 03 KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI DALAM MENGATASI STUDY KASUS *SCHOOL BULLYING*

Aderisca Kusumaningrum, Mei Fita Asri Untari, dan M.Yusuf Setia Wardana

Program Studi PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

Surel: aderisca49@gmail.com

**Abstract:** *Analysis of Teachers Effort SD Negeri Slungkep 03 Kayen Pati in Overcoming School Bullying Case.* This research is qualitative research. The goal to be achieved in this research is to find out how the way or effort of elementary school teachers in handling cases of *bullying* class II in SD N Slungkep 03 Kayen Pati. The collected data was analyzed by using descriptive analysis. The results showed that there were cases of *bullying* that occurred in class II SD Negeri Slungkep 03 Kayen Pati.

**Keywords:** *School Bullying*, Case Studies, Master Efforts

**Abstrak:** *Analisis Upaya Guru SD Negeri Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dalam Mengatasi Kasus School Bullying.* Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara atau upaya guru SD dalam menangani kasus *bullying* kelas II di SD N Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kasus *bullying* yang terjadi di kelas II SD N Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

**Kata Kunci :** *School Bullying*, Studi Kasus, Upaya Guru

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi sebuah bangsa. Bangsa yang besar memulai pembangunan dari pendidikannya. Begitu pula Bangsa Indonesia yang memiliki tujuan mulia demi terciptanya masyarakat yang lebih baik. Pendidikan sebagai upaya pemberantasan kebodohan tertuang dalam pasal 5 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapat pendidikan secara khusus. Pemerintah mencanangkan program pendidikan yang mampu mawadahi seluruh bakat serta kecerdasan tersebut untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih baik lagi.

Akhir-akhir ini berita mengenai kekerasan anak di sekolah semakin meningkat. Media massa seperti televisi, radio, dan koran ramai dibicarakan masalah kekerasan anak di sekolah. Mulai dari tawuran antar pelajar, genk antar siswa, bahkan hingga kasus kekerasan fisik antar siswa dalam satu sekolah. UU No 23 tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Meskipun dalam UU telah ada pasal yang menjamin tentang rasa aman seorang anak dari kekerasan di sekolah, namun dengan banyaknya pemberitaan-

pemberitaan tentang kekerasan anak di sekolah nampaknya UU No. 23 tahun 2002 pasal 54 tersebut hanyalah wacana belaka.

Penyebab kekerasan anak di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah. Intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah inilah yang disebut sebagai *bullying*, apabila *bullying* terjadi secara terus-menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi dunia pendidikan kita. Tujuan pendidikan kita tidak akan tercapai karena anak mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya.

*Bullying* yang dimaksud adalah *bullying* yang terjadi di sekolah. Riausjina, Djuwita dan Soesetion (Wiyani, 2012:26) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti orang lain dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan. Berdasarkan beberapa definisi mengenai *bullying* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Terjadi berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, terjadi berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa dengan tujuan menyakiti baik fisik maupun psikis. Apabila tindakan tersebut dilakukan oleh dua orang yang memiliki kekuatan yang sama dan tidak berulang-ulang atau hanya kadang-kadang maka tindakan tersebut tidak dapat dikatakan *bullying*.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru di SD N Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati terdapat kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa, yakni terdapat salah satu siswa yang sering kali diperlakukan tidak sewajarnya, siswa tersebut selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekelasnya baik secara fisik maupun psikis. Melihat permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *bullying* pada siswa. Hal yang demikian di karenakan tindak kekerasan (*bullying*) dapat memberikan dampak yang negatif untuk jangka waktu yang pendek dan panjang.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di SD Negeri Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dengan maksud untuk mendeskripsikan penanganan *bullying* di sekolah dasar tersebut.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data antara lain :

### 1. Observasi

Nana Syaodih Sukmadinata (2005:220) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini telah dilakukan pada 19 Maret 2018 di kelas II SD Negeri Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

### 2. Wawancara

Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2010), dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang

lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) dimana data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna. Wawancara ini telah dilakukan pada tanggal 20 Maret 2018 oleh Kepala Sekolah, Guru kelas I, dan Guru Kelas II SD Negeri Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

### 3. Dokumentasi

Sugiyono (2010:274), menyatakan bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa rapor siswa (pelaku maupun korban *bullying*).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai identifikasi perilaku *school bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

### a. Pengetahuan guru tentang *school bullying*

Guru berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan di kelasnya dalam batas wajar dan merupakan sesuatu yang normal dalam perkembangan siswa. Guru masih belum mamahami maksud dari *school bullying* sebenarnya, terbukti dengan pernyataan guru yang tidak paham kata *school bullying*, sehingga peneliti harus memberikan padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kenakalan dan kekerasan. Guru mengartikan kekerasan sebatas dalam hal fisik atau mengartikan

*school bullying* sebagai kenakalan anak secara umum. Sedangkan arti *school bullying* menurut Ken Rigby (Ponny Retno A, 2008: 3) yaitu: *bullying* sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam sebuah tindakan untuk membuat seseorang menderita, dan dilakukan secara langsung oleh perorangan maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali dan disertai dengan perasaan senang. Guru tidak memahami arti dari *school bullying* namun guru dapat menyebutkan beberapa tindakan siswa yang termasuk dalam *school bullying*. Guru menyebutkan beberapa siswa melakukan kenakalan secara berulang-ulang kepada siswa tertentu.

Sesuai dengan pendapat Tisna Rudi (2010: 4) yang mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif serta negatif dari seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan fisik seseorang dengan tujuan menyakiti baik secara mental maupun fisik serta dilakukan secara berulang kali. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SD N Slungkep 03 belum memahami pengertian *school bullying*.

### b. Perilaku *school bullying* dilihat dari bentuk-bentuknya

Dari hasil penelitian didapatkan data bentuk *school bullying* yang paling sering muncul adalah pengucilan, memerintah, memaksa, mengancam, memukul dengan tangan maupun penggaris, menunjuk dengan jari ke arah wajah, mendorong, membentak, memarahi dan menyoraki

### c. Komponen *school bullying*

Dibagi menjadi tiga yaitu pelaku, korban dan penonton. Hasil penelitian

ini sesuai dengan pendapat Tisna Rudi (2010:8) menggolongkan tiga komponen *school bullying*, yaitu pelaku, korban dan penonton (*bystander*).

Berdasarkan penggolongan di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pelaku *school bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat disimpulkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh pelaku ketika melakukan *school bullying* di SD N Slungkep 03 adalah merasa senang, ditandai dengan: (a) pelaku melakukan perbuatannya secara berulang-ulang meskipun guru sudah beberapa kali menegur, (b) pelaku terus melakukan *bullying* kepada korbannya meskipun korban dalam keadaan menangis dan (c) perkataan salah satu pelaku yang menyebutkan, pelaku merasa senang bila korban (pengucilan) tidak bermain dengannya. Barbara Coloroso (2006: 44) menjelaskan “penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku *school bullying* di SD N Slungkep 03 memiliki niat untuk mencederai dan merasa senang saat menyaksikan korban mengalami penderitaan akibat perbuatannya.

b. Korban *school bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku yang ditunjukkan korban ketika mengalami *school bullying* adalah: (a) diam. Pada wawancara dengan guru dan siswa kelas II didapatkan data bahwa korban memilih diam ketika pelaku melakukan *bullying*. Menurut guru, korban tidak pernah melawan pelaku. Korban juga menjelaskan, ia memilih diam ketika pelaku mengganggunya.

Berdasarkan wawancara pada korban *bullying* di kelas II, korban merasa takut hingga memilih untuk diam; (b) menangis. Berdasarkan wawancara pada korban *bullying* di kelas II didapatkan data bahwa korban pernah menangis ketika pelaku merobek buku miliknya. Berdasarkan observasi ditemukan korban *bullying* di kelas II menangis karena pelaku memarahinya; (c) menyerah dan memberikan apa yang diminta pelaku. Guru menerangkan korban tidak berani menolak pelaku karena pelaku memaksa korban. Menurut korban, ia memberikan apa yang diminta pelaku karena pelaku memaksanya memberikan apa yang diminta.

Yayasan Semai Jiwa Amini (2008: 17) menjelaskan, korban lebih sering berdiam diri dan membiarkan *bully* melancarkan aksinya sehingga para *bully* merasa leluasa melakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku korban yang cenderung diam atau bahkan memberikan apa yang diminta pelaku justru menjadi pemicu aksi *bully* selanjutnya.

Barbara Coloroso (2006: 95-97) menyebutkan, target *bullying* antara lain adalah, (a) seorang siswa atau anak yang penurut, siswa yang cenderung merasa cemas, memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah diminta melakukan perintah siswa lain guna menyenangkan atau meredam amarah dari pemberi perintah, (b) siswa yang tidak suka berkelahi dan cenderung menyukai jalan damai atau menyelesaikan sesuatu tanpa kekerasan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa korban merupakan siswa yang tidak suka atau tidak mampu melawan pelaku. Korban memilih diam, menangis dan menyerah karena ingin meredam amarah dari

pemberi perintah. Sesuai pendapat guru yang mengatakan, korban tidak melawan karena merasa takut.

#### c. Penonton

Penonton dapat berasal dari guru maupun siswa. Berdasarkan hasil penelitian, reaksi guru ketika mengetahui adanya *school bullying* adalah: (a) guru segera meleraikan dan membawa pelaku ke ruang guru untuk ditanyai, (b) memberi arahan pada siswanya untuk tidak melakukan tindakan *school bullying*, (c) memanggil orang tua atau wali dari pelaku *school bullying*, apabila pelaku melakukan kesalahan yang berat, (d) meminta siswa duduk secara acak dan membentuk kelompok secara acak (pada kasus pengucilan). Guru sebagai pendidik diharapkan dapat ikut mengambil bagian dalam penanganan *school bullying*. Di SD N Slungkep 03 penanganan pada *school bullying* sudah terlihat terutama pada kasus *school bullying* yang berbentuk fisik. Sedangkan kasus pengucilan belum ditangani dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, penanganan kasus pengucilan masih terbatas ketika di dalam kelas, guru belum melakukan intervensi ketika di luar kelas. Selain itu keterbatasan guru dalam menangani *school bullying* terjadi ketika jam istirahat. Beberapa peristiwa tidak terpantau dari jangkauan guru.

Berdasarkan hasil penelitian penonton dari kalangan siswa dibagi menjadi tiga, yaitu pembela pelaku, pembela korban dan penonton yang diam. Barbara Coloroso (2006: 132-133) menggolongkan penonton menjadi enam, yaitu: (a) pengikut-berperan aktif tetapi tidak memulai penindasan, (b) pendukung, penindas aktif-mendukung penindasan tetapi tidak berperan aktif, (c) para pendukung pasif, berpotensi

menjadi penindas tetapi tidak menunjukkan dukungan terbuka, (d) penonton yang tidak terlibat, (e) orang yang berpotensi menjadi pembela dan (f) para pembela target.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) penonton yang menjadi pembela pelaku dapat digolongkan sebagai pengikut, pendukung maupun pendukung pasif. Menurut wawancara dengan guru dan siswa, penonton dalam tipe ini menjadi bagian paling dominan dari keseluruhan penonton. Guru menyebutkan, siswa yang melihat tindak *school bullying* akan bersorak atau memberi semangat pada pelaku. (b) pembela korban, digolongkan sebagai para pembela target. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyatakan ada beberapa siswa yang mau membela korban. Menurut guru kelas II, penonton yang menjadi pembela korban adalah, ketua kelas, siswa yang pandai dan siswa pemberani. Korban mengungkapkan ada beberapa siswa yang mau membela mereka. Alasan penonton membela korban adalah karena merasa kasihan pada korban. (c) penonton yang diam dapat digolongkan sebagai penonton yang tidak terlibat atau penonton yang berpotensi menjadi pembela. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, banyak siswa yang diam saja melihat teman mereka mengalami *bullying*.

#### d. Cara Mengatasi Terjadinya *School Bullying* di SD Negeri Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Menciptakan lingkungan yang memberikan suasana aman dan kesetaraan merupakan prasyarat untuk mengatasi *school bullying*. Ketika hukum berusaha untuk memberikan *punishment* untuk mengurangi

kekerasan maka seiring dengan itu pendidikan dapat memberikan tindakan pencegahan dini. Melatih dan membiasakan anak memiliki perilaku menghargaidimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia dini dapat dilakukan. Orang tua dapat membiasakan anak-anak kita untuk; 1) Belajar menghargai hak dan kewajiban orang lain; 2) terampil mendengarkan oranglain sebagai bentuk penghargaan; 3) Belajar menghargai perbedaan; 4) Belajar tentang kekuatan, siapa yang memiliki kekuatan, dan mengapa memiliki kekuatan serta untuk apa kekuatan digunakan, apakah normal, menyalahgunakan, atau melakukan kekerasan; 5) Belajar dari kekerasan yang telah terjadi di lingkungan untuk berperan tepat sebagai anak sebagai teman, sebagai korban, sebagai saudara, dan sebagai sebagai anggota masyarakat dan berusaha merubah hidup yang penuh kekerasan menjadi perdamaian.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai identifikasi perilaku *school bullying* di Sekolah Dasar Negeri Slungkep 03 Kecamatan kayen Kabupaten Pati dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru belum mengetahui secara detail mengenai *school bullying*. Guru sekedar mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan atau kenakalan secara umum. Guru berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan yang terjadi masih dalam tahap kewajaran. Namun pada kenyataanya, di SD N Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati telah terjadi *school bullying*.
2. Perilaku yang ditunjukkan korban adalah diam, ketakutan dan menangis. Sedangkan pelaku

menunjukkan sikap senang. Pelaku merasa senang melakukan aksinya karena selalu melakukan hal yang sama pada korban secara berkala. Perilaku yang ditunjukkan penonton adalah diam, membela korban atau membela pelaku.

3. Bentuk *school bullying* yang terjadi dibagi menjadi dua. Kekerasan fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tak langsung). Kekerasan fisik berupa, memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan dan mendorong. Kekerasan nonfisik verbal, yaitu mengancam, memaksa, menyoraki, meledek. Kekerasan non-verbal langsung, yaitu membentak, memaksa, memarahi, memerintah dan menunjuk-nunjuk dengan tangan. Kekerasan non-verbal tidak langsung yaitu pengucilan.
4. Mengenalkan berbagai bentuk *bullying* dan implementasi di lapangan dalam bentuk melakukan pengamatan terjadi *bullying* di sekolah mengasah sensitifitas guru pada masih terjadinya kekerasan/*bullying* di sekolah *respect* pada diri orang lain. bentuk sikap dan perilaku yang dapat mencegah terjadinya kekerasan di sekolah dasar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ardy Novan Wiyani. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas dan Penonton*. (alih Bahasa: Santi Indra Astuti). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ponny, Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif*

- Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tisna, Rudi. 2010. *Informasi Perihal Bullying*. Diakses dari [http://www.google.com/wordpress.com/informasi\\_perihal\\_bullying.pdf](http://www.google.com/wordpress.com/informasi_perihal_bullying.pdf). pada 10 Januari, 2018, jam 06:40:32.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mami, Hajaroh. 2008. *Respect: Pendidikan untuk Mencegah Kekerasan di Scotlandia*. Majalah Ilmiah Fondasia: FIP UNY.